

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pesediaan

Pada perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur, persediaan merupakan aset lancar yang sangat penting dan berperan aktif dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tahun 2018, persediaan adalah aset :

- a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan adalah “sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.”(Rudianto, 2012:222)

Menurut (Effendi, 2015:217) Pengertian Persediaan adalah:

Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan bergantung pada jenis usaha perusahaan. Istilah yang digunakan dapat dibedakan untuk usaha dagang yaitu perusahaan yang membeli dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, dan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubah bentuknya untuk dapat dijual.

Berdasarkan pengertian persediaan menurut para ahli dan Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tahun 2018, terdapat perbedaan pengertian persediaan menurut perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang, persediaan merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali ke konsumen tanpa mengubah bentuk dari barang tersebut. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan merupakan barang yang dibeli untuk diproses atau diproduksi sebelum di jual ke konsumen.

2.2 Kepemilikan Persediaan

Untuk mengakui dan mencatat barang sebagai persediaan harus berdasarkan pada perpindahan hak kepemilikan barang. Menurut (Effendi, 2015:219-220) ada beberapa cara untuk menentukan hak pemilikan atas barang yaitu:

1. Barang-barang dalam perjalanan (*Goods in Transit*)

Barang-barang yang pada tanggal neraca masih dalam perjalanan menimbulkan masalah apakah masih milik penjual atau sudah pindah haknya kepada pembeli. Untuk mengetahui barang-barang itu milik siapa harus diketahui syarat pengiriman barang-barang tersebut. Ada dua syarat pengiriman yaitu :

- a. *FOB Shipping Point*, maka hak atas barang yang dikirim berpindah pada pembeli ketika barang-barang tersebut diserahkan pada pihak pengangkut. Yang menjadi masalah, jika pada tanggal penyusunan laporan keuangan ada barang-barang yang masih dalam perjalanan. Agar laporan keuangan itu benar, maka barang-barang dalam perjalanan pada tanggal neraca harus ditentukan milik siapa.
- b. *FOB Destination*, berarti bahwa hak atas barang baru berpindah pada pembeli jika barang-barang yang dikirim sudah diterima oleh pembeli. Jadi perpindahan hak atas barang terjadi pada tanggal penerimaan barang oleh pembeli. Dalam praktek terjadi penyimpangan-penyimpangan yaitu penjual sudah mencatat penjualan dan mengurangi barangnya pada saat mengirimkan barang-barang tersebut, sedangkan pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaan barangnya pada saat menerima barang-barang tersebut. Pada tanggal neraca, perlu ditentukan dengan jenis barang dalam perjalanan itu milik penjual atau pembeli agar dapat ditentukan jumlah persediaan barang dengan benar.

2. Barang-barang Konsinyasi (*Consignment Goods*)

Dalam cara penjualam titipan, barang-barang yang dititipkan untuk dijual (dikonsinyasikan) haknya masih tetap pada yang menitipkan sampai saat barang-barang tersebut dijual. Sebelum barang-barang tersebut dijual masih tetap menjadi persediaan pihak yang menitipkan (*consignor*). Pihak yang menerima titipan (*consignee*) tidak mempunyai hak atas barang-barang tersebut sehingga tidak mencatat barang-barang tersebut sebagai persediaannya. Apabila barang-barang itu sudah dijual maka yang menerima titipan membuat laporan pada yang menitipkan. Pada waktu menerima laporan, pihak yang menitipkan (*consignor*) mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barangnya.

3. Penjualan Angsuran (Installment Goods)

Dalam penjualan angsuran, hak atas barang tetap pada penjual sampai seluruh harga jualnya dilunasi.

2.3 Biaya – biaya yang Harus Dimasukkan Dalam Persediaan

Dalam menentukan harga perolehan persediaan, terdapat beberapa biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan tersebut. Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan dan penempatan persediaan untuk dijual.

(Effendi, 2015:302) “Persediaan barang dagang dicatat oleh perusahaan sebesar harga perolehannya”. Berikut ini adalah biaya yang termasuk dalam biaya persediaan barang dagang yang akan dicatat oleh perusahaan saat di peroleh.

Tabel 2.1
Biaya Persediaan Barang Dagang

Harga Beli Barang Dagang	
–	+
Potongan Harga pembeli	Ongkos angkut pembelian
	Pajak-pajak yang berlaku
	Bea masuk impor, jika ada
	Asuransi selama barang dalam perjalanan, jika ada

Sumber : (Effendi, 2015:302)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tahun 2018, “Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang”.

Biaya-biaya yang harus dimasukkan sebagai biaya persediaan menurut (Martani, dkk., 2016:249) adalah sebagai berikut:

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara

langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya Konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi.

3. Biaya Lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik.

2.4 Sistem Pencatatan Persediaan

2.4.1 Sistem Pencatatan Perpetual

Menurut (Martani, dkk., 2016:250), sistem pencatatan perpetual “merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang up-to-date terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan”.

Sistem pencatatan persediaan perpetual menurut (Kieso, dkk., 2018:501), “Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) terus melacak perubahan dalam akun persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya”.

Dalam sistem pencatatan perpetual menurut (Sasongko, dkk., 2018:304):

1. Semua pembelian dan penjualan persediaan barang dagang langsung menambah dan mengurangi jumlah persediaan serta akan dicatat atau dibuatkan ayat jurnalnya.
2. Akun persediaan barang dagang pada awal periode akuntansi memperlihatkan jumlah persediaan yang sebenarnya karena diperoleh dari pemeriksaan persediaan (*stock opname*) periode sebelumnya.
3. Pembelian dicatat dengan mendebit akun persediaan barang dagang dan mengkredit akun kas atau utang usaha.
4. Pada saat penjualan barang dagang, beban pokok penjualan dicatat dengan medebit akun beban pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan barang dagang.

Pencatatan transaksi persediaan dengan menggunakan sistem pencatatan perpetual akan mempengaruhi akun persediaan dan beban pokok penjualan. Transaksi-transaksi tersebut meliputi pembelian persediaan, diskon pembelian,

retur pembelian, ongkos kirim, penjualan dan retur penjualan dari pelanggan. Berikut ini adalah ilustrasi yang menggambarkan pencatatan transaksi dagang dengan menggunakan sistem perpetual.

Tabel 2.2
Pencatatan Transaksi Dagang Menggunakan Sistem Perpetual

Transaksi	Sistem Persediaan Perpetual	
5 Juni. Membeli barang secara kredit senilai Rp30.000 dengan syarat 2/10, n/130.	Persediaan	30.000
	Utang Usaha	30.000
8 Juni. Mengembalikan barang yang dibeli secara kredit pada tanggal 5 Juni senilai Rp500.	Utang Usaha	30.000
	Persediaan	30.000
15 Juni. Membayar pembelian 5 Juni dikurangi retur Rp500 dan diskon Rp 590 [(Rp30.000 – Rp500) x 2%].	Utang Usaha	29.500
	Kas	28.910
	Persediaan	590
18 Juni. Menjual barang secara kredit senilai Rp12.500, dengan syarat 1/10, n/30. Beban pokok penjualan sebesar Rp9000.	Piutang Usaha	12.500
	Penjualan	12.500
	Beban Pokok Penjualan	9.000
	Persediaan	9.000
21 Juni. Menerima retur barang yang terjual secara kredit sebesar Rp4.000. Harga pokok barang yang diretur adalah Rp2.800.	Retur & Pot. Penjualan	4.000
	Piutang Usaha	12.500
	Persediaan	2.800
	Beban Pokok Penjualan	2.800
22 Juni. Membeli barang senilai Rp15.000, dengan syarat FOB titik pengiriman, 2/15, n/30, dengan ongkos kirim dibayar dimuka sebesar Rp750, yang ditambahkan dalam nilai faktur.	Persediaan	15.750
	Utang Usaha	15.750

28 Juni. Menerima pembayaran atas penjualan secara kredit tanggal 18 Juni, sebesar Rp8.415, dikurangi retur tanggal 21 Juni dan diskon sebesar Rp85 [(Rp12.500 – Rp4000) x 1%].	Kas	8.415
	Diskon Penjualan	85
	Piutang Usaha	8.500
29 Juni. Menerima Rp19.600 dari penjualan tunai. Beban pokok penjualan sebesar Rp13.800	Kas	19.600
	Penjualan	19.600
	Beban Pokok Penjualan	13.800
	Persediaan	13.800

Sumber : (Warren, dkk., 2014:306-307)

Berdasarkan pada uraian para ahli diatas, pada sistem pencatatan perpetual terdapat catatan mutasi persediaan barang dagang. Setiap terjadi transaksi mengenai persediaan akan langsung memengaruhi akun persediaan dan akun beban pokok penjualan sehingga jumlah persediaan dapat diketahui sewaktu-waktu dan dapat memudahkan dalam penyusunan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.4.2 Sistem Pencatatan Periodik

Menurut (Martani, dkk., 2016:250), sistem pencatatan periodik adalah “Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara stock opname”.

Menurut (Sasongko, dkk., 2018:320) Ketika sistem pencatatan periodik diterapkan :

1. Pada saat penjualan barang dagang hanya transaksi penjualannya saja yang dibuatkan ayat jurnalnya.
2. Tidak ada ayat jurnal yang dicatat untuk mengakui beban pokok penjualan setiap kali terjadi penjualan.
3. Pada akhir periode akuntansi, perhitungan fisik dilakukan untuk menentukan jumlah persediaan yang masih ada digudang barang dagang dan beban pokok penjualan untuk periode tersebut.

Pada metode ini tidak terdapat catatan mutasi persediaan barang, maka beban pokok penjualan tidak dapat diketahui. Beban pokok penjualan baru dapat dihitung setelah melakukan pemeriksaan fisik (*stock opname*) dan mengetahui jumlah persediaan akhir. Berikut ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan pada metode pencatatan persediaan secara periodik.

Tabel 2.3
Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Persediaan Awal	Rpxxx
Pembelian (Neto)	Rpxxx
Tersedia untuk dijual	Rpxxx
Persediaan Barang Akhir	(Rpxxx)
Harga pokok penjualan	Rpxxx

Sumber: (Effendi, 2015:218)

Pencatatan transaksi persediaan dengan menggunakan sistem pencatatan periodik tidak dicatat dalam akun persediaan, melainkan menggunakan akun pembelian, diskon pembelian serta retur dan potongan pembelian. Selain itu, penjualan persediaan juga tidak mempengaruhi akun persediaan dan beban pokok penjualan. Berikut ini adalah ilustrasi yang menggambarkan pencatatan transaksi dagang dengan menggunakan sistem periodik.

Tabel 2.4
Pencatatan Transaksi Dagang Menggunakan Sistem Periodik

Transaksi	Sistem Persediaan Periodik
5 Juni. Membeli barang secara kredit senilai Rp30.000 dengan syarat 2/10, n/130.	Pembelian 30.000
	Utang Usaha 30.000
8 Juni. Mengembalikan barang yang dibeli secara kredit pada tanggal 5 Juni senilai Rp500.	Utang Usaha 30.000
	Retur & Pot. Pembelian 30.000

15 Juni. Membayar pembelian 5 Juni dikurangi retur Rp500 dan diskon Rp 590 [(Rp30.000 – Rp500) x 2%].	Utang Usaha	29.500
	Kas	28.910
	Diskon Pembelian	590
18 Juni. Menjual barang secara kredit senilai Rp12.500, dengan syarat 1/10, n/30. Beban pokok penjualan sebesar Rp9000.	Piutang Usaha	12.500
	Penjualan	12.500
21 Juni. Menerima retur barang yang terjual secara kredit sebesar Rp4.000. Harga pokok barang yang diretur adalah Rp2.800.	Retur & Pot. Penjualan	4.000
	Piutang Usaha	12.500
22 Juni. Membeli barang senilai Rp15.000, dengan syarat FOB titik pengiriman, 2/15, n/30, dengan ongkos kirim dibayar dimuka sebesar Rp750, yang ditambahkan dalam nilai faktur.	Pembelian	15.000
	Ongkos Kirim Pembelian	750
	Utang Usaha	15.750
28 Juni. Menerima pembayaran atas penjualan secara kredit tanggal 18 Juni, sebesar Rp8.415, dikurangi retur tanggal 21 Juni dan diskon sebesar Rp85 [(Rp12.500 – Rp4000) x 1%].	Kas	8.415
	Diskon Penjualan	85
	Piutang Usaha	8.500
29 Juni. Menerima Rp19.600 dari penjualan tunai. Beban pokok penjualan sebesar Rp13.800	Kas	19.600
	Penjualan	19.600

Sumber : (Warren, dkk., 2014:306-307)

Dari uraian diatas sistem pencatatan periodik merupakan pencatatan yang harus melakukan pengecekan fisik terhadap persediaan dengan cara mengukur dan menghitung jumlah persediaan barang. Dalam penerapannya, sistem persediaan ini kurang cocok untuk perusahaan yang memiliki berbagai jenis persediaan.

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 Tahun 2018 mengenai Persediaan, metode penilaian persediaan terdapat dua metode yaitu :

1. Metode MPKP / FIFO (Masuk Pertama Keluar Pertama / *First In First Out*)
2. Metode Rata – Rata Tertimbang (*Weighted Average*)

Menurut (Martani, dkk., 2016:251-255) terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus
Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost againsts revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persaty, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi dan nilainya dapat dibedakan satu sama lain.
2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama
Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.
3. Metode Rata-rata Tertimbang
Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupayang dibeli atau diproduksi selama suatu periode.

Menurut (Siddik, dkk., 2014:177) Terdapat tiga asumsi arus biaya yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *First In First Out* (FIFO)
Metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. *Last In First Out* (LIFO)
Metode LIFO mengasumsikan beban pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan pertama kali sebagai beban pokok penjualan.

Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli

3. Rata-rata (*Average Cost Method*)

Biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.

Untuk menentukan beban pokok penjualan dari persediaan barang dagang, terdapat empat asumsi arus biaya yang dapat digunakan menurut (Sasongko, dkk., 2018:303), yaitu :

1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification Method*)

Metode Identifikasi khusus dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan jika perusahaan dapat menentukan dengan tepat dari transaksi pembelian. Metode ini sesuai untuk unit persediaan yang dapat dipisahkan untuk proyek tertentu atau unit persediaan yang tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not-ordinary interchangeable*).

2. Metode *First In First Out* (FIFO)

Dengan metode FIFO, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali pula.

3. Metode *Last In First Out* (LIFO)

Dengan metode LIFO, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali

4. Metode Biaya Rata-rata

Dengan metode biaya rata-rata, beban pokok penjualan barang dagang yang dijual adalah rata-rata dari biaya:

- a. persediaan barang dagang awal; dan
- b. seluruh pembelian yang dilakukan pada suatu periode.

Setiap metode penilaian persediaan akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan nilai persediaan akhir yang berbeda-beda pada laporan keuangan. Penggunaan metode penilaian persediaan ini tergantung pada kebijakan perusahaan dalam mengambil keputusan.

2.6 Kartu Persediaan

Kartu persediaan digunakan untuk mencatat setiap mutasi persediaan. Kartu persediaan dapat memberikan informasi mengenai jumlah kuantitas persediaan barang dagang dan nilainya dan dengan kartu persediaan perusahaan dapat mengawasi mutasi dan persediaan barang yang disimpan digudang. Berikut ini contoh kartu persediaan menurut (Sasongko, dkk., 2018:308)

Tabel 2.5
Kartu Persediaan

Tanggal	Pembelian			Beban Pokok Penjualan			Persediaan			
	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	
Mar	1						10	100.000	1.000.000	
	4			7	100.000	700.000	3	100.000	300.000	
	10	8	105.000	840.000				3	100.000	300.000
								8	105.000	840.000
	22				3	100.000				
					1	105.000	405.000	7	105.000	735.000
28				2	105.000	210.000	5	105.000	525.000	
30	10	110.000	1.100.000				5	105.000	525.000	
							10	110.000	1.100.000	

2.7 Perbandingan Metode Penilaian Persediaan MPKP, MTKP, dan Rata – rata Tertimbang

Setiap metode mengasumsikan arus biaya yang berbeda-beda. Apabila biaya unit tetap stabil, seluruh metode akan mendapatkan hasil yang sama. Akan tetapi, apabila harga berubah-ubah, tiga metode tersebut akan menghasilkan jumlah yang berbeda pada:

1. Beban Pokok Penjualan untuk periode berjalan
2. Persediaan Akhir
3. Laba Kotor (dan Laba Bersih) untuk periode tersebut

Pada Metode MPKP/FIFO akan menghasilkan jumlah beban pokok penjualan yang paling rendah dikarenakan beban pokok penjualan akan dihitung dari barang yang pertama kali dibeli. Selain itu, untuk laba kotor, laba bersih dan jumlah persediaan akhir metode persediaan MPKP/FIFO akan menghasilkan jumlah yang paling tinggi. Untuk metode MTKP/LIFO akan menghasilkan beban pokok penjualan yang paling tinggi dikarenakan beban pokok penjualan akan

dihitung dari barang yang terakhir kali dibeli, serta menghasilkan jumlah yang paling rendah pada laba kotor, laba bersih dan persediaan akhir. Pada metode rata-rata menghasilkan jumlah diantara MPKP/FIFO dan MTKP/LIFO, namun sedikit mendekati metode MPKP/FIFO.

2.7.1 Perbandingan Metode Penilaian Persediaan MPKP, MTKP, dan Rata – rata Tertimbang dengan Sistem Pencatatan Perpetual

Pada metode MPKP/FIFO perhitungan beban pokok penjualan menggunakan biaya pembelian yang pertama terlebih dahulu. Persediaan akhir adalah sejumlah sisa persediaan yang masih ada dengan menggunakan biaya pembelian yang terakhir. Berikut ilustrasi perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.6
Perhitungan Penilaian Persediaan dengan Metode MPKP/FIFO dan Sistem Pencatatan Perpetual

Tanggal	Pembelian			Beban Pokok Penjualan			Persediaan			
	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	
Mar	1						10	100.000	1.000.000	
	4			7	100.000	700.000	3	100.000	300.000	
	10	8	105.000	840.000				3	100.000	300.000
								8	105.000	840.000
	22				3	100.000				
					1	105.000	405.000	7	105.000	735.000
28				2	105.000	210.000	5	105.000	525.000	
30	10	110.000	1.100.000				5	105.000	525.000	
							10	110.000	1.100.000	

Sumber: (Sasongko, dkk., 2018:308)

Beban pokok penjualan dalam metode MTKP/LIFO dihitung menggunakan biaya pembelian terakhir dan persediaan akhir dihitung menggunakan biaya

pembelian pertama. Berikut ilustrasi perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.7
Perhitungan Penilaian Persediaan dengan Metode MTKP/LIFO dan
Sistem Pencatatan Perpetual

Tanggal	Pembelian			Beban Pokok Penjualan			Persediaan			
	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	
Mar	1						10	100.000	1.000.000	
	4			7	100.000	700.000	3	100.000	300.000	
	10	8	105.000	840.000				3	100.000	300.000
								8	105.000	840.000
	22				4	105.000	420.000	3	100.000	300.000
								4	105.000	420.000
	28				2	105.000	210.000	3	100.000	300.000
2								105.000	210.000	
30	10	110.000	1.100.000				3	100.000	300.000	
							2	105.000	210.000	
							10	110.000	1.100.000	

Sumber: (Sasongko, dkk., 2018:314)

Pada metode rata-rata tertimbang perhitungan beban pokok penjualan menggunakan rata-rata biaya per unit dari setiap kali terjadi pembelian, yaitu total biaya persediaan akhir ditambah total biaya pembelian dibagi jumlah persediaan yang ada.. Berikut ilustrasi perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.8
Perhitungan Penilaian Persediaan dengan Metode Rata-rata Tertimbang dan Sistem Pencatatan Perpetual

Tanggal	Pembelian			Beban Pokok Penjualan			Persediaan		
	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Q	Biaya per Unit	Jumlah Biaya
Mar	1						10	100.000	1.000.000
	4			7	100.000	700.000	3	100.000	300.000
	10	8	105.000	840.000			11	103.636	1.140.000
	22			4	103.636	414.545	7	103.636	725.455
	28			2	103.636	207.272	5	103.636	518.180
	30	10	110.000	1.100.000			15	107.879	1.618.180

Sumber: (Sasongko, dkk., 2018:318)

Berdasarkan perhitungan diatas, perbedaan di antara ketiga metode tersebut terletak pada beban pokok penjualan. Metode MTKP/LIFO mencatat beban pokok penjualan tertinggi sedangkan metode MPKP/FIFO mencatat beban pokok penjualan yang terendah. Apabila harga pembelian terus meningkat selama satu periode maka metode MTKP/LIFO akan mencatat beban pokok penjualan yang tertinggi dan metode MPKP/FIFO akan mencatat nilai persediaan akhir yang tertinggi.

2.7.2 Perbandingan Metode Penilaian Persediaan MPKP, MTKP, dan Rata – rata Tertimbang dengan Sistem Pencatatan Periodik

Pada metode MPKP/FIFO biaya dari persediaan yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari persediaan yang pertama kali dijual. Biaya unit persediaan akhir berasal dari pembelian terakhir yang dilakukan oleh perusahaan. Pada metode MTKP/LIFO biaya dari persediaan yang terakhir kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari persediaan yang pertama kali dijual. Biaya unit persediaan akhir berasal dari pembelian awal periode atau dari persediaan awal yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan metode rata-rata

tertimbang, perhitungan beban pokok penjualan dan nilai persediaan akhir untuk suatu periode diperoleh setelah melakukan perhitungan biaya rata-rata per unit.

Hasil perhitungan yang diperoleh dengan metode pencatatan periodik konsisten dengan metode pencatatan perpetual dengan beban pokok penjualan tertinggi dicatatkan dengan metode MTKP/LIFO, sedangkan metode MPKP/FIFO mencatatkan beban pokok penjualan terendah dan mencatat nilai persediaan akhir tertinggi.

2.8 Pengaruh Metode Penilaian Persediaan

Perusahaan bebas untuk memilih salah satu metode penilaian persediaan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam mengambil keputusan. Setiap metode penilaian persediaan akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda-beda pada laporan keuangan, dan perlu diketahui juga pengaruh dari setiap metode yang digunakan yaitu :

1. Pengaruh terhadap Laporan Keuangan

Pada Metode MPKP/FIFO (Masuk Pertama Keluar Pertama / *First In First Out*), nilai persediaan yang ditetapkan pada Laporan Posisi Keuangan akan mendekati saat itu. Berbeda halnya dengan Metode MTKP/LIFO (Masuk Terakhir Keluar Pertama / *Last In First Out*), nilai persediaan pada tanggal laporan posisi keuangan didasarkan pada harga perolehan barang yang dibeli lebih awal. Akibatnya, harga perolehan persediaan tidak mencerminkan keadaan pada tanggal laporan posisi keuangan dan aset lancar sehingga total aset akan dilaporkan lebih rendah dari harga yang berlaku pada tanggal laporan posisi keuangan.

Pada laporan laba rugi, metode MPKP/FIFO akan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan metode MTKP/LIFO dikarenakan jumlah beban pokok penjualan metode MPKP/FIFO lebih rendah dibandingkan metode MTKP/LIFO.

2. Pengaruh terhadap pajak

Perhitungan laba bersih dengan Metode MTKP/LIFO akan menghasilkan pajak penghasilan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan Metode

MPKP/FIFO maupun metode rata-rata. Hal tersebut disebabkan karena pada penggunaan Metode MTKP/LIFO laba yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan Metode MPKP/FIFO.

2.9 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Setiap kesalahan yang terjadi akan mempengaruhi nilai persediaan pada Laporan Posisi Keuangan dan mempengaruhi besar atau kecilnya Beban Pokok Penjualan pada Laporan Laba Rugi. Menurut (Warren, dkk., 2014:360) Berikut beberapa kesalahan yang dapat terjadi:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan tidak benar kedalam persediaan. Contoh : Metode FIFO, LIFO, atau Rata-rata tertimbang tidak diaplikasikan secara benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan atau tidak secara benar dari persediaan
4. Persediaan konsiyasi termasuk atau tidak secara benar dari persediaan.

Pada Laporan Posisi Keuangan, kesalahan persediaan menyebabkan salah saji nilai persediaan barang dagang, total aset lancar, total aset dan ekuitas pemilik. Pengaruh dari kesalahan pada Laporan Posisi Keuangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.9
Pengaruh Kesalahan pada Persediaan terhadap Laporan Posisi Keuangan

Persediaan Akhir	Pengaruh pada Laporan Posisi Keuangan			
	Persediaan Dagang	Aset Lancar	Total Aset	Ekuitas Pemilik (Modal)
Dilaporkan terlalu rendah	Terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Dilaporkan terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu rendah	Terlalu tinggi

Sumber : (Warren, dkk., 2014:362)

Kesalahan pada persediaan akan mengakibatkan salah saji jumlah beban pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih pada Laporan Laba Rugi. Pengaruh

dari kesalahan pada Laporan Laba Rugi periode berjalan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.10
Pengaruh Kesalahan pada Persediaan terhadap Laporan Laba Rugi

Kesalahan pada Persediaan	Pengaruh Laporan Laba Rugi		
	Beban Pokok Penjualan	Laba Kotor	Laba Bersih
Persediaan Awal:			
Dilaporkan terlalu rendah	Terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu tinggi
Dilaporkan terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu rendah
Persediaan Akhir:			
Dilaporkan terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu rendah
Dilaporkan terlalu tinggi	Understated	Terlalu tinggi	Terlalu tinggi

Sumber : (Warren, dkk., 2014:361)